

AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA PAMONA

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

OLEH

YENI MARGARETHA TO'UMBO

100911001



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRACT

The focus of this research problem is (1) what affixes can form verbs in Pamona language ?, (2) what is the function and meaning of verb-form affix in Pamona language ?. The purpose of this research are: (1) to describe verbal forming affixes in Pamona language, (2) to identify the function and meaning of verbal-form affix in Pamona language. This research uses the method of referring, with tapping technique and technique of luctive conversation. Further analyzed and presented using referential method, and in data analysis used formal and informal method. The verbal-forming affix in Pamona is (1) the prefix {maN-}, {moN-}, {me}, {na-}, {mombe-}, {mampo-}, {mampaka-}, {te- }, {-i} with the group, {-waka} with the group, {maN - / - ka}, {na - / - ka}, and {-um-}.

Keywords: *affix, verbs, Pamona language.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup, secara khusus manusia. Di negara kita ini, negara Indonesia yang menjadi bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, terdapat juga berbagai macam bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu di antaranya bahasa Pamona.

Bahasa Pamona merupakan salah satu bahasa yang berada di wilayah Sulawesi Tengah. Bahasa Pamona merupakan bahasa terbesar kedua sesudah bahasa Kaili. Bahasa ini lebih banyak dituturkan di wilayah kabupaten Poso khususnya di enam kecamatan yakni kecamatan Pamona-Utara, Pamona Selatan, Pamona-Barat, Pamona-Timur, Pamona-Tenggara, dan Pamona-Puselemba. Selain di wilayah yang telah disebutkan di atas, Bahasa Pamona juga terdapat di sebagian kecil wilayah Sulawesi Selatan (Rosali, 1984).

Bahasa Pamona dipelihara sebagai lambang identitas dan dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan oleh masyarakat setempat. Selain itu, bahasa Pamona juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah setempat seperti pada upacara adat pernikahan, upacara keagamaan dan upacara adat istiadat lainnya.

Untuk itu, bahasa Pamona yang diakui sebagai lambang identitas kebudayaan daerah perlu diadakan pembinaan dan pengembangan bahasa agar tidak menjadi punah. Selama ini sudah ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi agar bahasa Pamona tidak punah, diantaranya adalah melakukan pencetakan Alkitab bahasa Pamona, Sura Mpongayu, Kamus Perdana Bahasa Pamona, dan pengajaran bahasa Pamona di sekolah baik dari tingkat SD, SMP, dan SMA.

Mendukung upaya pemerintah tersebut, peneliti ingin berpartisipasi dalam upaya pengembangan bahasa dengan cara melakukan satu penelitian terhadap bahasa Pamona. Secara umum, banyak aspek yang dapat diteliti dari bahasa Pamona. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Pamona dalam bidang morfologi. Berbicara mengenai morfologi khususnya pada bahasa Pamona ada aspek-aspek yang dapat diteliti seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan lain sebagainya. Aspek yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian adalah afiksasi khususnya tentang afiks yang dapat membentuk kata kerja dalam bahasa Pamona.

Adapun yang menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian tentang afiks bahasa Pamona adalah dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan Kamus Bahasa Pamona yang lebih baik lagi.

2. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba dalam bahasa Pamona.
2. Mengidentifikasi fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Pamona.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan bidang linguistik, dan dapat menambah kepustakaan dalam upaya pelestariannya juga dapat dijadikan sebagai literatur dalam pembelajaran bahasa Pamona di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai bahasa Pamona, dan secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat penutur sehingga penggunaan bahasa Pamona terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Landasan Teori

4.1 Pengertian Afiks

Afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks (Mulyono, 2013). Afiks

juga merupakan sebuah bentuk, biasanya morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata (Achmad:2013).

Selanjutnya Kridalaksana (2007) mengatakan bahwa afiks adalah morfem yang dapat membentuk kata. Morfem terbagi atas dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus meleburkan diri pada bentuk dasar untuk menjadi satu kata. Proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi.

Berdasarkan distribusinya, Kridalaksana membagi afiks dalam beberapa jenis, yaitu (1) prefiks, adalah afiks yang ditambahkan di awal kata dasar, dalam proses disebut prefiksasi (2) infiks, adalah afiks yang disisipkan di dalam kata dasar, dalam proses disebut infiksasi (3) sufiks, adalah afiks yang diletakkan pada belakang kata dasar, dalam proses disebut sufiksasi (4) simulfiks, adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar (5) konfiks, adalah afiks yang terdiri dari dua unsur satu di awal kata dasar dan yang satu di belakang kata dasar (6) superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental (7) kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata dasar.

4.2 Morfem dan Alomorf

Morfem adalah bentukan linguistik yang paling kecil yang tidak terdiri atas bentukan-bentukan yang lebih kecil yang mengandung arti (Mulyono, 2013). Selanjutnya Kridalaksana (2007) mengatakan bahwa morfem sebagai satuan gramatikal yang terkecil. Menurutnya, morfem terbagi menjadi dua bagian yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas adalah morfem yang berpotensi untuk berdiri sendiri (secara sintaksis bisa langsung menjadi kata), sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

Alomorf merupakan anggota morfem yang telah ditentukan posisinya atau anggota morfem yang memiliki fungsi yang komplementer. Alomorf juga biasa disebut morfem alternatif atau semua bentuk morfem yang merupakan variasi dari sebuah morfem (Mulyono, 2013).

4.3 Pengertian Verba

Dalam mengkaji tentang afiks tentunya tidak bisa terlepas dari pengetahuan akan kategori-kategori kata dalam suatu bahasa. Dalam menentukan kategori-kategori tersebut tentunya dapat dilihat dari ciri-ciri masing-masing kategori kata (band. Ernalinda, 1999:15). Secara khusus, verba dapat diamati dari tiga aspek yaitu (1) dari ciri semantis, (2) ciri sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Berdasarkan ciri semantisnya verba mengandung makna inheren perbuatan, misalnya verba *malai* 'pergi' bermakna melakukan tindakan. Berdasarkan ciri sintaktiknya verba berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba tersebut. Dilihat dari bentuk morfologisnya, verba dapat dilihat dari bentuk kata yang telah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dari kelas kata yang lain terutama dari adjektiva berdasarkan ciri (1) verba memiliki fungsi sebagai predikat dalam kalimat, (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling' (Alwi,dkk, 2000).

Ditinjau dari segi bentuknya, verba dibedakan atas dua bentuk, yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, sedangkan verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan (komposisi).

Dari beberapa uraian sebelumnya, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana karena dianggap lebih cocok dalam memecahkan permasalahan yang ada.

5. Metode Penelitian

5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode ini dilakukan dengan teknik sadap dan teknik Simak Libat Cakap dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih efisien.

Setelah data tersedia, kemudian dilanjutkan dengan pemilahan dan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Dalam penggunaan teknik sadap dan teknik Simak Libat Cakap penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan (daftar terlampir).

5.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah masyarakat yang ada di desa Taripa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Taripa yang berumur 30-80 tahun yang merupakan penutur aktif bahasa Pamona.

5.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan referensial. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna verba dalam bahasa Pamona, misalnya kata mangkita 'melihat' bermakna menyatakan perbuatan atau tindakan dengan melihat referennya. Untuk menentukan afiks pembentuk verba digunakan metode agih yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan dengan teknik dasar Bagi Unsur langsung (BUL), misalnya kata meoli 'membeli' terdiri dari prefiks {me-} + oli 'beli'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prefiks {me-} dapat berfungsi sebagai pembentuk verba.

Untuk membedakan verba transitif dan intransitif dalam bahasa Pamona dapat diselidiki pemakaiannya dalam kalimat-kalimat sederhana. Verba tersebut dapat diselidiki dengan cara diperluas / diikuti oleh kata atau frasa. Jika verba tersebut dapat diikuti oleh kata atau frasa, maka perlu lagi diteliti apakah kata atau frasa tersebut dapat berfungsi sebagai objek (O) atau tidak. Apabila verba tersebut dapat diikuti oleh kata atau frasa yang berfungsi sebagai objek maka verba tersebut merupakan verba transitif. Namun sebaliknya, jika kata atau frasa yang mengikuti verba tersebut tidak berfungsi sebagai O maka bukanlah verba transitif melainkan intransitif.

5.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal dan formal. Metode informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode formal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto:2015). Adapun tanda yang dimaksud adalah tanda tambah (+), tanda panah (→), tanda kurung kurawal ({}).

AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA PAMONA

1. Prefiks {maN-}

Prefiks {maN-} dalam bahasa Pamona dapat berfungsi sebagai pembentuk verba jika dibubuhkan pada bentuk dasar kategori verba. Pembentukan verba dengan membubuhkan prefiks {ma-} pada bentuk

dasar verba akan menimbulkan beberapa variasi atau alomorf. Adapun bentuk-bentuk alomorfnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Prefiks {maN-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ akan berubah menjadi {man-}.

{maN-}	+	tanu 'tenun'	→	mantanu 'menenun'
{maN-}	+	tapi 'tapis'	→	mantapi 'menapis'

b. Prefiks {maN-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ akan berubah menjadi {mang-}.

{maN-}	+	keni 'bawa'	→	mangkeni 'membawa'
{maN-}	+	kita 'lihat'	→	mangkita 'melihat'

c. Prefiks {maN-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ akan berubah menjadi {mam-}.

{maN-}	+	pake 'pakai'	→	mampake 'memakai'
{maN-}	+	pepali 'cari'	→	mampepali 'mencari'

d. Prefiks {maN-} jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /n/, /d/ dan fonem vokal /e/ akan berubah menjadi {ma-}.

{maN-}	+	nawu 'jatuh'	→	manawu 'terjatuh'
--------	---	--------------	---	-------------------

• **Prefiks {maN-} + bentuk dasar verba**

Prefiks {maN-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Proses pembentukan dengan pembubuhan prefiks {maN-} pada bentuk dasar verba dapat dilihat pada contoh berikut.

{maN-}	+	tima 'ambil'	→	mantima 'mengambil'
{maN-}	+	keni 'bawa'	→	mangkeni 'membawa'

Contoh: Kami mantima jole ri bonde.

1J MAN-ambil jagung prep kebun

'Kami mengambil jagung di kebun'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks {maN-} dapat membentuk verba transitif. Adapun kaidahnya sebagai berikut:

{maN-}	+	V	→	V _{tr}
{maN-}	+	V	→	V _{intr}

2. Prefiks {moN-}

Pembentukan verba dengan membubuhkan prefiks {moN-} pada bentuk dasar akan menimbulkan beberapa alomorf sebagai bentuk realisasi prefiks {moN-}. Perubahan bentuk realisasi prefiks {moN-} dipengaruhi oleh fonem awal sebuah bentuk dasar. Adapun bentuk-bentuk alomorf dari realisasi prefiks {moN-} dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Prefiks {moN-} jika berdistribusi dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, berubah menjadi {mom-}.

{moN-}	+	pana 'panah'	→	mompana 'memanah'
{moN-}	+	paho 'tugal'	→	mompaho 'menugal'
{moN-}	+	pure 'pipil'	→	mompure 'memipil'

b. Prefiks {moN-} jika berdistribusi dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /j/ dan /s/ berubah menjadi {mon-}.

{moN-}	+	tanu 'tenun'	→	montanu 'menenun'
{moN-}	+	sole 'goreng'	→	moncole 'menggoreng'
{moN-}	+	saewe 'sapu'	→	moncaewe 'menyapu'
{moN-}	+	jau 'jahit'	→	monjau 'menjahit'

c. Prefiks {moN-} jika berdistribusi dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/ berubah menjadi {mong-}.

{moN-} + kojo 'iris' → mongkojo 'mengiris'
 {moN-} + kiki 'kikis' → mongkiki 'mengikis'

d. Prefiks {moN-} jika berdistribusi dengan bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /d/, /b/, /g/, /t/, /w/, fonem vokal /i/ dan /a/ akan berubah menjadi {mo-}.

{moN-} + langkai 'suami' → molangkai 'bersuami'
 {moN-} + rongo 'istri' → morongo 'beristri'
 {moN-} + rangasu 'asap' → morangasu 'berasap'

• **Prefiks {moN-} + bentuk dasar verba**

Prefiks {moN-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Pembubuhan prefiks {moN-} pada bentuk dasar verba dapat berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan intransitif. Adapun rumus prefiks {moN-} dalam membentuk verba sebagai berikut.

{moN-} +	V	→	V _{tr}
{moN-} +	V	→	V _{intr}

Berdasarkan rumus di atas, dijelaskan bahwa prefiks {moN-} ketika berdistribusi dengan bentuk dasar verba dapat berfungsi membentuk verba transitif dan intransitif. Untuk lebih jelas lagi dapat diperhatikan pada contoh kalimat di bawah ini.

Contoh: Laben mongkojo kina'a mbawu
 2J MON- iris nasi babi.
'Laben sedang mengiris nasi babi'.

• **Prefiks {moN-} + bentuk dasar nomina**

Selain dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, prefiks {moN-} juga dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina. Adapun rumusnya sebagai berikut:

{moN-}	+	N	→	V
--------	---	---	---	---

Berdasarkan rumus di atas, dapat dipahami bahwa ketika prefiks {moN-} bergabung dengan bentuk dasar nomina.

Contoh: Wayatu setu mowua sondo.
 Rambutan itu MON-buah banyak.
'Rambutan itu berbuah banyak'.

3. Prefiks {me-}

Dalam bahasa Pamona, prefiks {me-} tidak memiliki bentuk alomorf sama seperti pada prefiks {maN-}, dan {moN-}. Adapun proses pembubuhan prefiks {me-} pada bentuk dasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

{me-} + sono 'sahut' → mesono 'menyahut'
 {me-} + linja 'jalan' → melinja 'berjalan'
 {me-} + taso 'lempar' → metaso 'melempar'

• **Prefiks {me-} + bentuk dasar verba**

Contoh: Ngoyu mewui lese kojo.
 Angin ME-tiup bagus sekali.
'Angin bertiup adem sekali'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dirumuskan bahwa prefiks {me-} ketika bergabung dengan bentuk dasar verba, dapat membentuk verba transitif. Adapun kaidahnya sebagai berikut:

{me-} +	V	→	V _{tr}
---------	---	---	-----------------

- Adapun makna yang ditimbulkan pada pembubuhan prefiks {me-} dapat diuraikan sebagai berikut.
- Menyatakan makna 'dalam keadaan'.
 - Menyatakan makna 'berkegiatan sesuai dengan apa yang disebut pada bentuk dasar'.

4. Prefiks {na-}

Prefiks {na-} dalam bahasa Pamona tidak memiliki bentuk alomorf sama seperti pada prefiks lainnya. Adapun pembubuhan prefiks {na-} pada bentuk dasar dijelaskan sebagai berikut.

{na-}	+	tima 'ambil'	→	natima 'diambil'
{na-}	+	keni 'bawa'	→	nakeni 'dibawa'
{na-}	+	pupu 'petik'	→	napupu 'dipetik'
{na-}	+	powia 'buat'	→	napowia 'dibuat'

Dalam bahasa Pamona prefiks {na-} dapat membentuk verba pasif. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kalimat berikut.

Contoh: Bukuku natima ntau.
 Buku1T NA-ambil orang.
 'Buku saya diambil orang'.

- Prefiks {na-} + bentuk dasar verba**

Prefiks {na-} jika berdistribusi dengan bentuk dasar verba dapat berfungsi sebagai pembentuk verba. Adapun kaidahnya sebagai berikut.

$$\boxed{\{na-\} + V \rightarrow V}$$

- Prefiks {na-} + bentuk dasar nomina**

Selain bentuk dasar verba, prefiks {na-} juga dapat berfungsi membentuk verba jika berdistribusi dengan bentuk dasar nomina. Proses pembentukan verba dengan pembubuhan prefiks {na-} pada bentuk dasar nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

{na-}	+	gunci 'gunting'	→	nagunci 'digunting'
{na-}	+	peka 'pancing'	→	napeka 'dipancing'
{na-}	+	paku 'paku'	→	napaku 'dipaku'

$$\boxed{\{na-\} + N \rightarrow V}$$

Prefiks {na-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina menimbulkan makna 'pasif atau dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

5. Prefiks {mombe-}

Dalam bahasa Pamona prefiks {mombe-} dapat berdistribusi dengan kata bentuk dasar verba, adjektiva. Adapun proses pembentukan verba dengan pembubuhan prefiks {mombe-} dapat dilihat pada contoh berikut.

{mombe-}	+	lawa 'jauh'	→	mombelawa 'berjauhan'
{mombe-}	+	mosu 'dekat'	→	mombemosu 'berdekatan'
{mombe-}	+	tomu 'temu'	→	mombetomu 'bertemu'

- Prefiks {mombe-} + bentuk dasar verba**

Prefiks {mombe-} dapat berfungsi sebagai afiks pembentuk verba jika berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Proses pembentukan verba dengan pembubuhan prefiks {mombe-} dapat dilihat pada contoh berikut ini.

{mombe-}	+	rumpa 'tabrak'	→	momberumpa 'saling bertabrakan'
{mombe-}	+	tomu 'temu'	→	mombetomu 'saling bertemu'
{mombe-}	+	rampa 'rampas'	→	momberampa 'saling merampas'

$$\{\text{mombe-}\} + \text{v} \rightarrow \text{V}_{\text{intr}}$$

Berdasarkan kaidah di atas, prefiks {mombe-} dalam bahasa Pamona berfungsi membentuk verba intransitif dan menyatakan makna ‘saling seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Keintransitifan verba tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh: Oto Hendra momberumpa ri jaya mayoa.
 Mobil Hendra MOMBE- tabrak prep jalan lurus.
 ‘Mobil Hendra saling bertabrakan di jalan lurus’.

• **Prefiks {mombe-} + bentuk dasar adjektiva**

Selain bentuk dasar verba, prefiks {mombe-} juga dapat berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva. Proses pembentukan verba dengan pembubuhan prefiks {mombe-} pada bentuk dasar adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

{mombe-} + lawa ‘jauh’ → mombelawa ‘saling berjauhan’
 {mombe-} + mosu ‘dekat’ → mombemosu ‘saling berdekatan’
 {mombe-} + pokono ‘suka’ → mombepokono ‘saling menyukai’

$$\{\text{mombe}\} + \text{adj} \rightarrow \text{V}_{\text{intr}}$$

Berdasarkan kaidah di atas, ketika prefiks {mombe-} berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva dapat membentuk verba intransitif dan menyatakan makna ‘saling berelasi seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

6. Prefiks {mampo-}

Prefiks {mampo-} dalam bahasa Pamona merupakan prefiks yang tidak produktif. Afiks ini hanya dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina. Proses pembentukan verba dengan membubuhkan prefiks {mampo-} pada bentuk dasar nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

{mampo-} + watua ‘budak’ → mampowatua ‘memperbudak’
 {mampo-} + rongo ‘istri’ → mamporongong ‘memperistri’
 {mampo-} + langkai ‘suami’ → mampolangkai ‘mempersuami’

• **Prefiks {mampo-} + bentuk dasar nomina**

$$\{\text{mombe-}\} + \text{N} \rightarrow \text{V}_{\text{tr}}$$

Berdasarkan kaidah di atas, prefiks {mombe-} ketika berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dapat membentuk verba transitif. Ketransitifan verba tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh: Siko ne’e japo pokono mampowatua tau.
 3T jangan hanya suka MAMPO-budak orang.
 ‘Kamu jangan hanya suka memperbudak orang’.

Adapun makna yang ditimbulkan prefiks {mampo-} menyatakan ‘memperlakukan, menganggap, atau menjadikan objek seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

7. Prefiks {mampaka-}

Dalam bahasa Pamona prefiks {mampaka-} hanya dapat berdistribusi dengan bentuk adjektiva. Proses pembentukan verba dengan membubuhkan prefiks {mampaka-} pada bentuk dasar adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

{mampaka-} + bangke ‘besar’ → mampakabangke ‘memperbesar’
 {mampaka-} + kodi ‘kecil’ → mampaka kodi ‘memperkecil’
 {mampaka-} + rate ‘panjang’ → mampakarate ‘memperpanjang’

• **Prefiks {mampaka-} + bentuk dasar adjektiva**

Prefiks {mampaka-} dalam bahasa Pamona merupakan salah satu jenis afiks yang dapat membentuk transitif. Adapun kaidah pembentukan verba dengan prefiks {mampaka-} sebagai berikut.

{mampaka-} + adj → V_{tr}
--

Contoh : Yaku mampakaede salanaku.
 1T MAMPAKA-pendek celanaku.
 'Saya memperpendek celanaku'.

Adapun makna yang ditimbulkan oleh prefiks {mampaka-} pada bentuk dasar adjektiva menyatakan 'menjadikan sesuatu lebih'.

8. Prefiks {te-}

Penggabungan prefiks {te-} dengan bentuk dasar dapat menimbulkan perubahan bentuk prefiks itu. Hal itu dipengaruhi oleh fonem awal bentuk dasar yang dibubuhi oleh prefiks {te-}. Adapun penggabungannya dapat dilihat pada contoh berikut.

Prefiks {te-} berubah menjadi {te} apabila berdistribusi dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan dan vokal.

{te-}	+	so'o 'ikat'	→	teso'o 'terikat'
{te-}	+	keni 'bawa'	→	tekeni 'terbawa'
{te-}	+	loka 'buka'	→	teloka 'terbuka'
{te-}	+	omo 'telan'	→	teomo 'tertelan'

• **Prefiks {te-} + bentuk dasar verba**

Prefiks {te-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Proses pembentukan verba dengan prefiks {te-} dapat dilihat pada contoh berikut.

{te-}	+	keni 'bawa'	→	tekeni 'terbawa'
{te-}	+	so'o 'ikat'	→	teso'o 'terikat'
{te-}	+	loka 'buka'	→	teloka 'terbuka'

Contoh: Banua mami tenunju sambali wengi.
 Rumah kami TE-bakar kemarin dulu.
 'Rumah kami terbakar kemarin dulu'.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan kaidah pembentukan verba dengan prefiks {te-} sebagai berikut.

{te-} + V → V_{intr}

Adapun makna yang ditimbulkan oleh prefiks {te-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna 'tidak disengaja'
- b. Menyatakan makna 'sudah terjadi'

9. Sufiks

Dalam bahasa Pamona, salah satu afiks yang dapat membentuk verba adalah sufiks. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar. Dalam bahasa Pamona sufiks {-i} terbagi menjadi empat (empat) kelompok. Kelompok yang (1) adalah {-i}, (2) sufiks {-si}, (3) sufiks {-ki}, dan terakhir sufiks{-wi}.

Sufiks {-i} dengan kelompoknya berfungsi membentuk verba jika berdistribusi bentuk dasar yang berfonem akhir vokal. Proses pendistribusiannya dapat dilihat sebagai berikut.

Watu 'batu'	+	{-i}	→	watui 'batui'
Poso 'pecah'	+	{-ki}	→	posoki 'pecahkan'
Pu'a 'patah'	+	{-si}	→	pu'asi 'patahkan'
Ka'u 'tudung'	+	{-wi}	→	ka'uwi 'tudungi'

Sebagai afiks pembentuk verba, sufiks {-i} dengan kelompoknya dapat membentuk verba intansitif.

Contoh: Ne'e nu posoki tabo setu.
 Jangan 2T pecah-KI piring itu.
 'Jangan Kamu pecahkan piring itu'.

Adapun makna yang ditimbulkan oleh sufiks {-i} dengan kelompoknya tersebut menyatakan 'imperatif atau perintah'.

Sufiks {-waka} dengan kelompoknya berfungsi membentuk verba jika berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Proses pembubuhan sufiks {-waka} dengan kelompoknya dapat dilihat pada contoh berikut.

Soko + {-waka} → sokowaka 'peluklah'
 Luwa + {-saka} → luwasaka 'rebuslah'
 Tima + {-ka} → timaka 'ambilkan'

Sama halnya dengan sufiks {-i}, sufiks {-waka} dengan kelompoknya dapat membentuk verba intransitif. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat sederhana berikut.

Contoh: Luwasaka robu setu rantani manana.
 Rebus-SAKA rebung itu sampai masak.
 'Rebuslah rebung itu sampai menjadi matang'.

Adapun makna yang ditimbulkan oleh sufiks {-waka} dengan kelompoknya adalah menyatakan makna 'jadikan dan lakukan' dalam konteks kalimat perintah.

10. Kombinasi Afiks

10.1 Kombinasi Afiks {maN-/-ka}

Proses pembentukan verba dengan pembubuhan kombinasi afiks {maN-/-ka} pada bentuk dasar verba dapat dilihat pada contoh berikut.

{maN-} + tima + {-ka} → mantimaka
 {maN-} + oli + {-ka} → maolika
 {maN-} + powia + {-ka} → mampowiaka
 {maN-} + pepali + {-ka} → mampepalika

Adapun kaidah pembentukan verba dengan kombinasi afiks {maN-/-ka} pada bentuk dasar verba adalah :

$\{maN-/-ka\} + V \rightarrow V_{tr}$

Contoh : Yun maolika Eny sapeda dawo'u.
 2T MA-beli-KA Eny sepeda baru.
 'Yun membelikan Eny sepeda baru'.

Adapun makna yang ditimbulkan dari kombinasi afiks ini adalah menyatakan makna 'benefaktif' yakni 'melakukan sesuatu untuk orang lain'.

10.2 Kombinasi Afiks {na-/-ka}

Proses pembentukan verba dengan pembubuhan konfiks {na-/-ka} pada bentuk dasar verba dapat dilihat pada contoh berikut.

{na-} + busu 'cuci' + {-ka} → nabusuka 'dicucikan'
 {na-} + wombo 'pukul' + {-ka} → nawomboka 'dipukulkan'
 {na-} + oli 'beli' + {-ka} → naolika 'dibelikan'
 {na-} + keni 'bawa' + {-ka} → nakenika 'dibawakan'

Sebagai afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba, kombinasi afiks {na-/-ka} berfungsi membentuk pasif. Kepasifan verba tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh: Bajuku nabusuka mamaku
 Bajuku NA-cuci-KA Mamaku.
 'Bajuku dicucikan oleh Ibuku'.

Pembubuhan kombinasi afiks {na-/-ka} pada bentuk dasar verba menimbulkan beberapa makna. Afiks {na-} menyatakan makna ‘perbuatan yang pasif’, sedangkan afiks {-ka} menyatakan makna ‘kausatif’.

11. Infiks

Infiks adalah penyisipan afiks pada bentuk dasar. Pada bahasa Pamona, infiks merupakan afiks yang tidak produktif dalam membentuk verba. Dari data yang diperoleh ditemukan hanya satu jenis infiks yang dapat membentuk verba yaitu {-um-} dan hanya dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina.

Tangi ‘tangis’	+	{-um-}	→	tumangi ‘menangis’
Gora ‘pekik’	+	{-um-}	→	gumora ‘terpekik’

Contoh: Tuaiku tumangi.
 3T tangis {-UM-}.
 ‘Adik sedang menangis’.

Infiks dalam bahasa Pamona dapat berfungsi membentuk verba intransitif.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Pamona terdapat beberapa afiks yang dapat membentuk verba. Di antaranya prefiks {maN-}, {moN-}, {na-}, {me-}, {te-}, {mombe-}, {mampo-}, {mampaka-}, sufiks {-i} dengan kelompoknya, {-waka} dengan kelompoknya, infiks {-um-}, dan kombinasi afiks {maN-/-ka}, dan {na-/-ka}. Adapun kelas kata yang dapat dilekati oleh afiks tersebut adalah bentuk dasar verba, nomina, dan juga adjektiva.

Afiks pembentuk verba dalam bahasa Pamona dapat berfungsi sebagai pembentuk verba transitif, intransitif, dan verba pasif. Selain berfungsi sebagai pembentuk verba, afiks tersebut juga dapat menimbulkan beberapa makna. Keragaman makna dapat muncul dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang berbeda maupun bentuk dasar yang berkategori sama.

2. Saran

Penelitian ini hanya terfokus pada afiks-afiks pembentuk verba. Pada kenyataannya, dalam bahasa Pamona terdapat juga beberapa afiks yang berfungsi sebagai pembentuk nomina. Khusus untuk infiks, masih sangat perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menelusuri infiks yang ada dalam bahasa Pamona. Selain itu, penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan untuk penyusunan tata bahasa Pamona, dan juga dapat menjadi bahan acuan dalam proses pembelajaran bahasa Pamona di sekolah-sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, H. Dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HP, Achmad, dan Alek Abdullah. 2013. *linguistik Umum*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Ernalinda, 1999. *Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang*. Tesis Program PascaSarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hente, Asri, Amir Kadir dan Raoda Bouti. 1994. *Sistem Perulangan Bahasa Pamona*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD.
- Kaseng, Syahrudin, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Laodi, Masyita. 2007. *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bugis Dialek Sidrap*. <https://jurnal.untad.ac.id>. Diunduh pada 19 Mei 2016.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Pulungan, Husniah. 2011. *Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola dari Dasar Verba*. <https://core.ac.uk>. Diunduh pada 19 Mei 2016.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: AndiOffset.
- Rosali, Latief. 1984. *Struktur Bahasa Pamona*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjito, Prof. Drs. 2014. *Morfologi Bahasa Indonsia*. Malang: Aditya Media
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbari, Paul. 2012. *Pembentukan Kata Kerjadengan Komposita Verba dalam roman "Gebrochene Herzen" karya Theo Scherling dan Elkel Burger*. Skripsi Fakultas Sastra, Unsrat. Manado.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wumbu, Indra B, dkk. 1998. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bungku*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa